

ANALISIS PEMANFAATAN GRUP *FACEBOOK* IKATAN PUSTAKAWAN SELURUH INDONESIA SEBAGAI MEDIA *INFORMATION SHARING* PUSTAKAWAN

Riska Ratnasari^{*)}, Ana Irhandayaningsih, Amin Taufiq K.

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pemanfaatan Grup *Facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia Sebagai Media *Information Sharing* Pustakawan.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan grup *facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia sebagai media *information sharing* dilihat dari dimensi waktu (*time dimension*), mengetahui tujuan (*purpose*) anggota grup dalam melakukan *information sharing*, mengetahui keproaktifan (*level of proactiveness*) anggota dalam melakukan kegiatan *information sharing*, dan mengetahui jenis informasi (*content*) yang dibagikan dalam kegiatan *information sharing*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) dilihat dari *time dimension*, ada anggota grup yang melakukan kegiatan *information sharing* sewaktu-waktu dan ada anggota yang hanya melakukan *information sharing* pada pagi dan malam hari sesuai waktu luang yang dimilikinya; 2) tujuan (*purpose*) anggota dalam melakukan *information sharing* adalah memberikan informasi dan saling berbagi pengalaman; 3) berdasarkan *level of proactiveness*, kegiatan *information sharing* di dalam grup dilakukan berdasarkan inisiatif anggota dan berdasarkan permintaan informasi dari anggota lain.; 4) *content* atau jenis informasi yang dibagikan di dalam grup adalah jenis *policy information*, *procedural information*, dan subjektif internal. Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah melakukan kegiatan diskusi berkelanjutan, melakukan proses seleksi terhadap informasi yang diunggah oleh anggota, dan menggunakan fasilitas *hashtag* dalam mengunggah informasi di dalam grup.

Kata kunci:Jejaring sosial, *facebook*, informasi, perilaku informasi, berbagi informasi

Abstract

This study entitled “Pemanfaatan Grup Facebook Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia sebagai Media Information Sharing Pustakawan.” The purpose of this study is to examine and model how the librarian as a member of Facebook group Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia use that group as information sharing media. This study analyze information sharing behavior in time dimension; understand the purpose of information sharing; find out the members level of proactiveness and the type of information that is shared in facebook group. The research method used is descriptive qualitative research methods. From this study, we know that 1) seen from the time dimension, there are members of the group conducting information sharing at any time and any member who just do information sharing in the morning and evening according leisure time they have.; 2) the purpose of information sharing is to provide information and share experiences; 3) based on the level of proactiveness, information sharing activities in the group is based on the initiative of members and based on requests for information from other members; 4) the content or the type of information shared in the group is a type of policy information, procedural information, and subjective and internal information. Suggestions put forward in this study is to improve the effectiveness of the use of a facebook group with activities ongoing discussion, the selection process of the information uploaded by members, and use the hashtag facilities in uploading information in the group.

Keywords:*Social networking, facebook, information, information behavior, information sharing*

^{*)} Penulis Korespondensi
E-mail: brigitta.riskaratna@yahoo.com

1. Pendahuluan

Saat ini, perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi berupa internet telah memberikan banyak kemudahan bagi seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kehadiran internet ini mampu memberikan kesan ‘tanpa jarak’ dalam hal berkomunikasi: dapat dilakukan kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun. Penggunaan internet yang begitu pesat juga mempengaruhi kemunculan jejaring sosial sebagai wadah komunikasi secara virtual, baik antar individu maupun antar kelompok. Melalui jejaring sosial, setiap orang dapat saling bertukar ide, menjalin hubungan secara intensif, dan dapat membangun hubungan komunikasi secara lebih bebas. Menurut Selamatta Sembiring (dalam Kominfo, 2013), situs jejaring sosial yang paling banyak diakses di Indonesia adalah *facebook* dan *twitter*. Indonesia sendiri menempati peringkat 4 pengguna *facebook* terbesar setelah USA, Brazil, dan India.

Pemanfaatan *facebook* juga tidak terbatas pada satu bidang profesi saja. Masyarakat dengan beragam profesi yang dimilikinya memanfaatkan *facebook* untuk mendukung kegiatan di bidang pekerjaan mereka, salah satunya adalah pustakawan. Selama ini pustakawan sudah memanfaatkan *facebook* untuk mempromosikan perpustakaan, berinteraksi dan menjalin hubungan dengan para pengguna perpustakaan, sekaligus melakukan salah satu fungsi perpustakaan, yaitu penyebaran informasi secara cepat dan mudah. Selain itu, kemunculan *facebook* juga mulai berpengaruh pada komunikasi antar pustakawan. Apabila sebelumnya kegiatan diskusi dan berbagi informasi (*information sharing*) antar pustakawan hanya terjadi dalam berbagai kegiatan yang berwujud interaksi langsung, saat ini praktek *information sharing* oleh pustakawan sudah mulai dilakukan secara virtual melalui salah satu fitur *facebook*, yaitu grup *facebook*.

Ada beberapa grup yang dimanfaatkan pustakawan untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi, salah satunya adalah grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia. Grup ini dibentuk oleh salah satu pengurus Ikatan Pustakawan Indonesia Cabang Jepara sebagai media komunikasi pengurus Ikatan Pustakawan Indonesia Cabang Jepara dalam menggiatkan kegiatan Jepara Satu Buku. Ternyata seiring berjalannya waktu, grup ini tidak hanya dijadikan sebagai media komunikasi pengurus Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia Cabang Jepara dan pustakawan Jepara saja, melainkan juga oleh pustakawan dari berbagai daerah. Grup *facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia ini pun menjadi salah satu grup yang memiliki lebih dari 5.000 anggota dari berbagai daerah.

Fasilitas di dalam grup, seperti unggah tulisan, foto, video, dan dokumen sudah dimanfaatkan oleh para anggota untuk saling berbagi informasi dan bertukar pendapat di dalam grup. Setiap informasi yang diunggah salah satu anggota mendapat tanggapan dari anggota lain, baik dalam bentuk suka (*like*) maupun komentar.



Gambar 1. Tampilan Grup Facebook Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia
(<https://www.facebook.com/groups/654202344596943/?ref=bookmarks>)

Melihat kenyataan bahwa para pustakawan sudah mulai memanfaatkan grup *facebook*, muncul pertanyaan mengenai bagaimana para pustakawan memanfaatkan grup *facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia sebagai media *information sharing*. Tema ini menarik untuk diteliti karena belum begitu banyak penelitian yang membahas *information sharing* sebagai salah satu perilaku informasi pustakawan, khususnya di dalam komunitas virtual pada grup *facebook*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui terjadinya kegiatan *information sharing* dilihat dari dimensi waktu (*time dimension*), mengetahui tujuan (*purpose*) anggota grup dalam melakukan kegiatan *information sharing*, mengetahui keproaktifan (*level of proactiveness*) anggota dalam melakukan kegiatan *information sharing*, dan mengetahui jenis informasi (*content*) yang dibagikan dalam kegiatan *information sharing* di dalam grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia.

2. Landasan Teori

2.1 Definisi Komunikasi dan Informasi

Berbicara mengenai informasi tentu tidak lepas dari komunikasi karena informasi muncul karena adanya suatu komunikasi. Menurut Davis (dalam Reddy, 2013: 9), komunikasi adalah “*The transfer of information and understanding from one person to another person.*” (Perpindahan informasi dan pemahaman dari satu orang ke orang lain). Sebuah informasi dapat dibagikan atau disebarkan hanya melalui komunikasi. Dengan demikian, informasi merupakan bagian dari komunikasi.

Estabrook (dalam Yusup, 2009: 11) memberikan definisi informasi sebagai berikut: “informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang.” Sedangkan pendapat Davis (dalam Gaol, 2008: 8) mengungkapkan bahwa:

“information is data that has been processed into a form that is meaningful to the recipient and is of the real or perceived value in current or prospective actions or decisions” (informasi adalah data yang telah diproses ke dalam bentuk yang memiliki arti bagi penerimanya dan merupakan nilai yang dipahami dalam tindakan atau keputusan).

Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah fenomena atau kejadian dapat menjadi informasi apabila direkam atau diamati oleh seseorang. Menurut Shera (dalam Singh, 2013: 316), informasi dikelompokkan menjadi enam tipe, yaitu:

1. *Conceptual Information: It relates to ideas, theories and hypotheses about the relationship which exists among the variables in the area of problems.*
2. *Empirical Information: It relates to data and experiments of research which may be drawn from oneself or communication from others.*
3. *Procedural Information: It relates to data of investigation which are obtained, manipulated and tested.*
4. *Stimulatory Information: It relates to motivated by oneself or environmentally derived.*
5. *Policy Information: It relates to decision making process.*
6. *Directive Information: It relates to the information which is used for coordination and for enabling effect group activity.*

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *conceptual information* berhubungan dengan data dan pengalaman penelitian yang disebarakan dan dikomunikasikan kepada orang lain, *procedural information* merupakan data mentah yang belum diolah dari hasil investigasi, *stimulatory information* merupakan informasi yang diperoleh dari lingkungan, *policy information* adalah informasi yang menjadi proses pengambilan keputusan, dan *directive information* digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan yang efektif untuk kegiatan kelompok.

2.2 Berbagi Informasi (Information Sharing)

Saat ini, perkembangan informasi yang begitu cepat dan bervariasi telah mengakibatkan terjadinya ledakan informasi. Dengan adanya ledakan informasi tersebut, setiap individu mengalami kesulitan dalam mencari, menemukan dan memilih informasi mana yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, setiap individu akan mengembangkan pola

pencarian informasi (*information seeking*) dengan melakukan kegiatan perilaku berbagi informasi (*information sharing behavior*).

Kegiatan *information sharing* bukanlah kegiatan yang melibatkan satu orang saja, melainkan hasil kolaborasi antara beberapa orang yang memungkinkan adanya pertukaran informasi. Hal ini berbeda dengan perilaku pencarian informasi hanya berfokus pada satu individu yang berusaha memperoleh informasi. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bao dan Bouthillier (2007: 4) yang mendefinisikan *information sharing* sebagai berikut: *“Information sharing can be defined as collaboration between two groups of actors in order to exchange information with the purpose to achieve their individual or common interest.”* (Berbagi informasi dapat didefinisikan sebagai kolaborasi antara dua orang dalam rangka bertukar informasi untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama).

Aktivitas *information sharing* juga memiliki beberapa dimensi. Menurut Bao dan Bouthillier (2007: 8), dimensi dalam *information sharing*, yaitu:

“three groups of major indicators of the level of operational information sharing in supply chains are identified: 1) indicators reflecting the content dimension of sharing (number of types of information being shared, level of detail), 2) indicators reflecting the spatial dimension of sharing (distance of sharing, width of sharing), and 3) indicators reflecting the time dimension of sharing (frequency, timeliness).” (Tiga kelompok indikator utama dari tingkat operasional berbagi informasi dalam rantai organisasi diidentifikasi sebagai berikut: 1) indikator yang mencerminkan dimensi isi yang dibagikan (jenis informasi yang dibagi, tingkat detail), 2) indikator yang mencerminkan dimensi spasial (jarak berbagi, jangkauan berbagi), dan 3) indikator yang mencerminkan dimensi waktu dalam berbagi (frekuensi, ketepatan waktu).

Sedangkan Du (2013: 14) mengungkapkan lima dimensi dalam *information sharing*, yaitu:

1. *People*, dimensi ini berfokus pada kepada siapa informasi dibagikan, terdiri dari manajer, senior manajer, anggota dari kelompok kerja lain, dan kelompok eksternal.
2. *Purpose/goal*, dimensi ini berfokus pada tujuan dari anggota ketika melakukan *information sharing*.
3. *Content*, dimensi ini berfokus pada apa saja informasi yang dibagikan.
4. *Level of Proactiveness*, dimensi ini berfokus pada keaktifan anggota dalam melakukan *information sharing*.
5. *Mode*, dimensi ini menelaah penggunaan media dalam perilaku *information sharing*.

Jadi, aktivitas *information sharing* akan berbeda satu sama lain mengacu pada dimensi tersebut, misalnya aktivitas *information sharing* antara satu kelompok dengan kelompok lainnya tentu memiliki tujuan yang berbeda dan respon yang berbeda pula.

2.3 Jejaring Sosial Facebook

Jejaring sosial berbeda dengan media sosial karena jejaring sosial merupakan salah satu jenis dari media sosial. Menurut Furth (2010: 3) "*A Social network is a group of collaborating, and or competing individuals or entities that are related to each others.*" (Jejaring sosial adalah suatu grup kolaborasi dan atau sekelompok individu yang memiliki hubungan satu sama lain). Salah satu jejaring sosial yang populer saat ini adalah *facebook*. Hal ini dijelaskan oleh Prabawati (2010: 7), "*Kehadiran facebook telah menyaingi keberadaan myspace, multiply, friendster, dan situs jejaring yang lain.*"

Salah satu fitur dari *facebook* yang akan dibahas secara lebih dalam penelitian ini adalah fitur grup. Menurut Mangkulo, (2011: 108), *facebook* memiliki fitur grup di mana kita dapat menambahkan teman-teman ke dalam grup dan membagi cerita, foto, video, *notes*, *link*, dan sebagainya di dalamnya. Grup *facebook* juga memiliki pilihan pengaturan privasi, yaitu terbuka, tertutup, dan rahasia.

2.4 Komunitas Virtual

Murray (2007: 128) mendefinisikan komunitas sebagai berikut: "*A community is by definition a group of people who share a common experience or interest.*" (Komunitas didefinisikan sebagai sekelompok orang yang membagi pengalaman dan minatnya). Seiring perkembangan teknologi, saat ini komunitas tidak hanya terbentuk di dalam dunia nyata, melainkan juga terbentuk di dalam dunia maya, sehingga muncul istilah komunitas *online* atau komunitas virtual. Menurut Jasmadi (2008: 17), "*komunitas virtual adalah sekelompok orang yang media utama hubungannya adalah internet dan tidak mengandalkan pertemuan langsung secara fisik.*"

Dilihat dari segi aktivitas, ada dua jenis perilaku dalam komunitas virtual, yaitu pencarian informasi dan berbagi informasi. Hal ini diungkapkan oleh Park (2010):

"Virtual communities and online social networks have attracted significant interest among practitioners and researchers. There are two different types of behaviors in these virtual communities – information seeking and sharing behaviors. These different behaviors suggest two different intentions in using virtual communities: (a) intention to seek information, and/or (b) intention to share information." (Komunitas virtual dan jejaring sosial telah menarik minat yang signifikan di antara kaum

praktisi dan peneliti. Ada dua jenis perilaku dalam komunitas-komunitas maya: perilaku pencarian informasi dan perilaku berbagi informasi. Kedua perilaku yang berbeda tersebut memberikan dua niat yang berbeda dalam menggunakan komunitas virtual: (a) niat untuk mencari informasi, dan / atau (b) niat untuk berbagi informasi).

Jadi, adanya niat yang berbeda di dalam komunitas virtual akan memunculkan jenis perilaku yang berbeda pula, dalam hal ini perilaku yang muncul adalah perilaku pencarian informasi dan perilaku berbagi informasi.

2.5 Pustakawan

Pengertian pustakawan secara sempit dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menjelaskan pengertian pustakawan sebagai berikut:

"Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan."

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji permasalahan di dalam jejaring sosial, yaitu sebuah lingkungan yang dinamis, bersifat sementara, dan dapat berubah atau berkembang setelah penelitian ini berjalan. Hal ini dijelaskan oleh Aggarwal (2011: 10):

"Social Networks are inherently dynamic entities; new members join them, old members stop participating, new links emerge as new contacts are built, and old links become obsolete as the members stop interacting with one other." (Jejaring sosial merupakan entitas inheren dinamis; anggota baru bergabung, anggota lama berhenti bergabung, *link* baru muncul dan interaksi baru pun terbentuk, dan *link* lama menjadi tidak berfungsi seiring dengan ketidakadanya interaksi antar anggota lagi).

Dalam memudahkan penulis dalam mengkaji permasalahan yang ada di suatu jejaring sosial, dalam hal ini yaitu *facebook*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Mack (2005:1)

"Qualitative research is especially effective in obtaining culturally specific information about the values, opinions, behaviors, and social contexts of particular populations." (Penelitian kualitatif sangat efektif dalam mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai, opini-opini, perilaku, dan konteks sosial dari populasi tertentu).

Jadi, penelitian kualitatif dinilai tidak hanya dapat memudahkan penulis dalam meneliti grup *facebook* sebagai lingkungan yang dinamis, tetapi juga dapat

memberikan informasi spesifik mengenai perilaku *information sharing* yang terjadi di dalam grup *facebook*.

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sulisty-Basuki (2006:110), “penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat yang cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia.” Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan bagaimana perilaku *information sharing* antar pustakawan yang terjadi di dalam grup *facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia.

Subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan yang menjadi anggota grup *facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perilaku *information sharing* yang terjadi di dalam grup *facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Melalui teknik *purposive sampling*, penulis akan memilih individu yang dinilai memiliki informasi lebih mengenai penelitian dan memiliki persepsi yang dapat mewakili anggota kelompok atau komunitas, dalam hal ini individu-individu tersebut disebut sebagai informan. Informan diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat mewakili pandangan dari kelompoknya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menentukan kriteria dalam pemilihan informan, yaitu:

1. Informan merupakan pustakawan yang menjadi anggota grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia.
2. Informan merupakan anggota grup aktif di dalam grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia. Informan dinilai aktif apabila pernah mem-posting informasi yang berhubungan dengan bidang perpustakaan dan pernah memberikan komentar dalam ranah tanya jawab atau *sharing* anggota.

Sedangkan informan kunci pada penelitian ini adalah administrator grup *facebook* dan pustakawan anggota grup *facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia yang juga menjadi pengurus organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis memilih delapan informan, terdiri dari enam informan biasa dan dua informan kunci.

Dalam suatu penelitian, perlu adanya unit analisis. Elo dan Kyngas (dalam Nili et.al, 2014) menjelaskan bahwa “*A unit of analysis is the object of study such as an individual, a group, a program, an incident, or even the whole abstracted and coded parts of the transcript.*” (Unit analisis merupakan objek penelitian, seperti individu, kelompok, program, kejadian, atau bahkan berupa abstrak dan bagian dari transkrip kode.) Unit analisis dalam penelitian ini adalah halaman situs jejaring sosial *facebook*, maka

unit analisis data dalam penelitian dapat diperoleh dari:

1. Halaman beranda penulis. Melalui halaman beranda, penulis dapat mengetahui beberapa aktivitas terbaru di dalam grup *facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia.
2. Halaman utama grup *facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia. Melalui halaman grup *facebook* ini, penulis dapat mengamati dan mengetahui seluruh aktivitas di dalam grup
3. Halaman profil anggota grup *facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia. Melalui halaman profil anggota, penulis dapat mengetahui secara mendalam mengenai latar belakang anggota sehubungan dengan aktivitas *information sharing* yang dilakukan oleh anggota grup.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara, Menurut Moloeng (2007: 186), “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.” Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kombinasi dua teknik wawancara, yaitu wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam (*in depth interview*) melalui tatap muka dan melalui fasilitas *facebook messenger*. Redlich-Amirav dan Higginbottom (2014: 5) menjelaskan bahwa “*Instant messaging (or instant messenger; in either case, IM) can be used for interviewing, and like e-mail, has some features that affect the research process.*” (Pesan instan atau aplikasi pesan instan, atau yang disebut IM, dapat digunakan untuk mewawancarai, dan sama seperti email, yang memiliki fitur yang mempengaruhi proses penelitian.)

Jadi, fasilitas pesan instan, dalam hal ini adalah *facebook messenger* dimanfaatkan sebagai media wawancara dalam penelitian ini.

2. Observasi. Selain metode wawancara, penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh informasi rinci mengenai suatu lingkungan. Ada dua jenis observasi dalam penelitian, salah satunya adalah observasi partisipan. Observasi partisipan menurut Given (2008: 598) adalah:

“*Participant observation is a method of data collection in which the researcher*

takes part in everyday activities related to an area of social life in order to study an aspect of that life through the observation of events in their natural contexts.” (Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data, di mana peneliti mengambil bagian dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan wilayah kehidupan sosial untuk mempelajari aspek kehidupan melalui pengamatan peristiwa dalam konteks lingkungan mereka).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipan pasif dengan ikut bergabung menjadi anggota grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia, tetapi penulis hanya mengamati dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan di dalam grup tersebut.

3. Dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis akan mendokumentasikan dan merekam sumber data yang diperoleh, baik dari hasil wawancara maupun hasil observasi, kemudian melakukan analisis terhadap dokumen tersebut sehingga dapat memberikan makna bagi penelitian. Dalam melakukan analisis dokumen, penulis menggunakan alat bantu analisis data mengenai *facebook*, khususnya *facebook groups*, dengan menggunakan *grytics*. *Grytics* menyediakan berbagai fitur analisis akun grup facebook secara komprehensif, meliputi data statistik aktivitas grup, data statistik aktivitas anggota, dan juga grafik visual secara gratis. Dalam memperoleh data tersebut, penulis terlebih dahulu mendaftarkan akun *facebook* ke *grytics* untuk kemudian dihubungkan dengan akun pribadi penulis. Setelah berhasil dihubungkan, penulis memasukkan nama grup yang akan dianalisis, dalam hal ini adalah Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia dan analisis data mengenai grup terkait muncul secara otomatis.

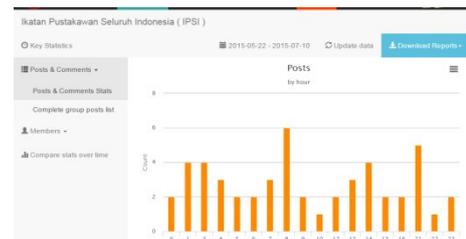
Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

4. Hasil Penelitian

4.1 Time Dimension

Akses terhadap grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia tidak dilakukan setiap saat sehingga kegiatan *information sharing* yang dilakukan oleh anggota di dalam grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia pun tidak dilakukan setiap waktu. Berdasarkan data dari *grytics*, ada saat-saat tertentu

di mana anggota kerap melakukan aktivitas *information sharing* di dalam grup.



Gambar 2. Statistik Post Berdasarkan Jam (Grytics, 2015)

Berdasarkan statistik tersebut, dapat diketahui bahwa pukul 08.00 dan pukul 21.00 merupakan waktu di mana anggota grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia secara aktif mengirimkan *post* di dalam grup dan hanya beberapa anggota grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia yang mengirimkan *post* pada pukul 10.00 dan pukul 22.00. Sedangkan dari hasil wawancara, ada anggota yang tidak langsung melakukan *information sharing* di dalam grup ketika mereka memperoleh suatu informasi. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki kesibukan lain. Para informan juga mengaku bahwa mereka tidak langsung merespon ketika ada informasi yang diberikan oleh anggota lain karena mereka hanya mengakses grup saat waktu luang. Di sisi lain, ada juga anggota yang mengakses grup dan melakukan *information sharing* tanpa dibatasi waktu, seperti yang dilakukan oleh Bu Endang. Beliau mengaku selalu mengaktifkan jaringan internet dan *facebook*, sehingga beliau tidak memiliki waktu khusus dalam mengakses grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia atau melakukan aktivitas *information sharing* di dalam grup, melainkan sewaktu-waktu bisa mengakses dan melakukan aktivitas *information sharing*.

“HP selalu online kecuali sedang berada di gereja untuk berdoa. FB saya selalu online, namun begitu saya sambil lalu dengan aktivitas harian, aktivitas pekerjaan. Bila ada orang bertanya di grup saya respon positif karena ia membutuhkan pemikiran saya” (Ibu Endang)

Sependapat dengan Ibu Endang, Ibu Ratih pun mengungkapkan bahwa beliau tidak memiliki waktu khusus dalam mengakses dan melakukan aktivitas *information sharing*.

“Enggak melihat waktu, sehari juga bisa lima kali” (Ibu Ratih)

Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Endang dan Ibu Ratih melakukan aktivitas *information sharing* dengan waktu yang fleksibel. Sedangkan informan lain, yaitu Bapak Irwan mengaku bahwa beliau mengakses grup di malam hari, tetapi terkadang koneksi internet yang lambat menghambat Bapak Irwan dalam melakukan akses ke dalam grup.

Apabila koneksi internet tidak stabil, maka kegiatan *information sharing* pun tidak dapat dilakukan.

“*Pas luang, malam hari, tapi jarang juga karena keterbatasan akses internet, kalo di desa soalnya minim jaringan terkadang koneksinya lola.*” (Bapak Irwan)

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ada anggota yang mengakses grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia dan melakukan aktivitas *information sharing* di grup tersebut sewaktu-waktu, artinya bahwa anggota mengakses grup dan melakukan aktivitas *information sharing* pada saat yang tidak tertentu; dan ada anggota yang mengakses grup dan melakukan aktivitas *information sharing* pada pagi dan malam hari. Adanya perbedaan terhadap waktu yang digunakan oleh anggota dalam melakukan *information sharing* sesuai dengan waktu luang yang dimiliki oleh masing-masing anggota.

Dari jawaban para informan pula dapat disimpulkan bahwa para anggota grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia tidak hanya memanfaatkan grup *facebook* sebagai media berbagi informasi saja, melainkan juga sebagai media penyegaran (*refreshing*) karena ada kecenderungan para anggota dalam mengakses grup di pagi hari, yaitu ketika para anggota hendak menyiapkan diri untuk bekerja dan pada malam hari, yaitu ketika mereka selesai melakukan aktivitas keseharian.

4.2 Purpose

Perilaku *information sharing* yang dilakukan oleh anggota grup tentu didasari oleh beragam alasan. Du (2013: 14) mengungkapkan, “*purposes emphasize the goals of sharing information, with values of distributing information to others, obtaining information from others, or discussing and consulting with others*”, artinya bahwa ada tiga nilai yang menjadi tujuan seseorang dalam melakukan *information sharing*, yaitu memberikan informasi kepada orang lain, memperoleh informasi dari orang lain, dan berdiskusi serta berkonsultasi dengan orang lain. Informan dalam penelitian ini pun memiliki tujuan tertentu dalam melakukan aktivitas *information sharing*.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu informan, yaitu Ibu Kusmiyati menyatakan bahwa aktivitas *information sharing* yang dilakukannya hanya karena ia ingin mengungkapkan pendapat.

“*Saya hanya mengungkapkan pendapat*”. (Ibu Kusmiyati)

Begitu pula dengan informan lain, Ibu Ratih, yang melakukan *information sharing* karena beliau ingin berbagi ilmu yang dimilikinya.

“*Ya pengen berbagi ilmu*” (Ibu Ratih)

Berdasarkan tanggapan dari informan mengenai tujuan *information sharing* tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada alasan khusus bagi anggota dalam

melakukan *information sharing*. Mereka melakukan kegiatan *information sharing* karena memang ingin berbagi pendapat dan bertukar pengalaman. Diskusi yang menghasilkan sebuah kesepakatan tidak ditemukan dalam grup ini. Hal ini disebabkan karena anggota hanya menjawab pertanyaan yang mereka ketahui jawabannya dan menanggapi pernyataan yang dirasa menarik. Jadi, ketika anggota tidak mengetahui jawaban atas suatu pertanyaan dari anggota lain, mereka memilih untuk tidak memberikan jawaban sehingga tidak ada proses diskusi berkelanjutan dan tidak ada suatu kesepakatan jawaban. Dengan demikian, memberikan informasi kepada anggota lain dan memperoleh informasi dari anggota lain merupakan tujuan utama para informan dalam melakukan *information sharing*.

4.3 Level of Proactiveness

Di dalam grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia, anggota grup tidak hanya melakukan *information sharing* melalui *post* status saja, tetapi juga membagikan informasi dengan cara memberikan komentar dalam *post* dari anggota lain. Aktivitas *information sharing* berdasarkan inisiatif sendiri ditunjukkan melalui *post* yang diunggah oleh anggota, sedangkan aktivitas *information sharing* berdasarkan permintaan ditunjukkan dengan memberi jawaban dan atau memberikan komentar pada *post* yang diunggah oleh anggota lain.

Salah satu informan, Ibu Kusmiyati, mengaku bahwa selain mem-*posting* informasi baru di dalam grup, beliau juga mencoba menjawab pertanyaan ketika ada anggota lain yang bertanya di dalam grup. Tak hanya itu, Ibu Kusmiyati juga menyimak jawaban dari anggota lain dan melakukan perbandingan terhadap jawaban yang diberikan oleh anggota lain.

“*Kalo ada teman yang mengirim pertanyaan atau apa, saya coba jawab dan sering menyimak jawaban dari teman lain sebagai perbandingan.*” (Ibu Kusmiyati)

Dalam hal ini, Ibu Kusmiyati telah melakukan *information sharing* melalui dua cara, yaitu mem-*posting* informasi dan juga memberikan jawaban atas pertanyaan dari anggota lain. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa dengan menyimak dan melakukan perbandingan saat memberikan jawaban, *information sharing* yang dilakukan oleh Ibu Kusmiyati dengan anggota lain juga melibatkan karakteristik ‘informasi sebagai proses’ sesuai dengan pendapat Buckland dalam Pijpers (2009), “*information as process: When someone is informed, what they know is changed,*” artinya ketika seseorang mendapatkan informasi, apa yang mereka ketahui akan berubah. Hal ini berlaku dengan apa yang dialami oleh Ibu Kusmiyati. Beliau melakukan *information sharing* dengan memberikan jawaban dan di saat itu pula beliau membaca jawaban dari

anggota lain untuk kemudian disimak dan dibandingkan sehingga muncul suatu proses informasi dalam aktivitas *information sharing* yang dilakukannya.

Berbeda dengan para informan di atas, Ibu Ratih lebih memilih untuk melakukan aktivitas *information sharing* berdasarkan permintaan anggota lain dengan cara memberi komentar pada *post* yang dinilai menarik daripada melakukan *information sharing* melalui *postingan* di grup. Ibu Ratih hanya melakukan *information sharing* melalui jawaban dan komentar apabila ada anggota yang meminta informasi. Beliau mengaku bingung mengenai informasi apa yang akan diberikan di dalam grup, sehingga beliau hanya memberikan komentar dan jawaban di *post* anggota lain saja.

“Kalo menarik saya like dan komentarin. Menjawab kalo bisa, kalo tidak bisa jawab cukup like. Ya kadang pengen sih posting tapi belum ada ide mau posting apa.” (Ibu Ratih)



Gambar 3. Aktivitas *Information Sharing* Ibu Ratih Melalui Komentar
(<https://www.facebook.com/groups/654202344596943/?ref>)

Informan lain, Bapak Irwan, mengaku hanya menjawab pertanyaan yang ia ketahui jawabannya. Ketika Bapak Irwan tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh anggota lain, beliau memilih untuk tidak menganggapi.

“Dijawab sesuai pengalaman, sesuai dengan yang diketahui, jadi enggak sembarang ngasih jawaban. Tapi kalo enggak tau ya enggak ngasih tanggapan.” (Bapak Irwan)

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa anggota grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia melakukan aktivitas *information sharing* berdasarkan inisiatif pribadi dan berdasarkan permintaan informasi dari anggota lain. Meskipun demikian, anggota grup tidak memberikan jawaban pada setiap pertanyaan yang diajukan melainkan hanya menjawab pertanyaan yang mereka ketahui jawabannya. Para anggota tidak berusaha mencari jawaban atas pertanyaan tersebut ke sumber lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa inisiatif dari anggota untuk mencari jawaban lain mengenai pertanyaan yang diajukan dari anggota lain masih kurang.

4.4 *Content*

Informasi memiliki jenis yang beragam, oleh karena itu, informasi yang dibagikan anggota di dalam grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia pun bermacam-macam. Dalam melakukan *information sharing*, Bapak Sugeng memilih untuk berbagi informasi mengenai aturan pengelolaan perpustakaan. Informasi mengenai aturan pengelolaan perpustakaan tentu memiliki pedoman tertentu, maka beliau pun selalu menyertai *postingan* dengan tautan sumber asli jika tersedia.

“*Sharing tentang mekanis pengelolaan perpustakaan, sosialisasi UU Nomor 43 2007 tentang anggaran perpustakaan, e ddc dan kalau memang ada linknya pasti saya sertai mbak*” (Bapak Sugeng)



Gambar 4. Aktivitas *Information Sharing* Bapak Sugeng
(<https://www.facebook.com/groups/654202344596943/?ref>)

Dengan demikian, Bapak Sugeng membagi informasi berupa *policy information*, yaitu berupa aturan pengelolaan perpustakaan. Jenis informasi yang samajuga dibagikan oleh Ibu Endang. Beliau mengakui bahwa beliau membagikan informasi mengenai kebijakan pemerintahan terhadap perpustakaan dan pustakawan serta teknis kepustakawanan, artinya informasi yang dibagikan oleh Ibu Endang adalah *policy information*, yaitu mengenai kebijakan tentang perpustakaan. Informasi mengenai hal tersebut diperoleh dari berbagai referensi yang beliau baca.

“*Pemahaman tentang kebijakan pemerintah tentang jabatan fungsional pustakawan dan prosedur konsep dan teknis kepustakawanan.*” (Ibu Endang Bernadetta)

Senada dengan Bapak Sugeng dan Ibu Endang, Bapak Aris juga lebih memilih untuk berbagi informasi mengenai pengelolaan perpustakaan, khususnya teknis perpustakaan dan lowongan pekerjaan bagi pustakawan. Apabila ada anggota grup yang bertanya, Bapak Aris memberikan jawaban berdasarkan pengalaman pribadi beliau. Hal ini berarti Bapak Aris berbagi informasi dengan jenis *procedural information*, yaitu mengenai teknis

pengelolaan perpustakaan dan subjektif internal, yaitu dari pengalaman pribadi.



Gambar 5. Tampilan Aktivitas *Information Sharing* Bapak

Aris(<https://www.facebook.com/groups/654202344596943/?ref>)

Sedangkan informan lain, Ibu Ratih, mengungkapkan bahwa beliau tertarik dengan topik Slims, sehingga beliau memanfaatkan grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia untuk berbagi informasi mengenai Slims. Meskipun demikian, Ibu Ratih belum pernah membagikan informasi tanpa adanya permintaan dari anggota lain. Jadi, Ibu Ratih hanya memberikan informasi kepada anggota yang mengajukan pertanyaan maupun pernyataan mengenai Slims. Informasi yang diberikan oleh Ibu Ratih adalah informasi berupa subjektif internal berdasarkan pengalaman beliau.

“Yang paling menarik tentang slims karena berkaitan dengan kegiatan otomasi perpustakaan di sekolah.” (Ibu Ratih)

Dari jawaban para informan, dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis informasi yang dibagikan para anggota ketika melakukan *information sharing*. Informasi yang dibagikan di dalam grup *facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia berdasarkan inisiatif anggota merupakan informasi berbentuk *policy information*, yaitu berupa peraturan dan kebijakan pemerintah mengenai perpustakaan termasuk di dalamnya adalah aturan undang-undang dan *procedural information*, yaitu berupa langkah teknis pengelolaan perpustakaan, sedangkan dalam menjawab pertanyaan dari anggota lain, mereka menggunakan informasi subjektif internal, yaitu berupa pengalaman pribadi.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dilihat dari *time dimension*, ada anggota grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia yang mengakses dan melakukan *information sharing* sewaktu-waktu, artinya anggota tersebut mengakses grup dan melakukan *information sharing* pada waktu yang tidak tentu, dan ada juga anggota yang mengakses

grup dan melakukan *information sharing* pada pagi dan malam hari sesuai dengan waktu luang yang dimiliki. Secara tidak langsung, hal tersebut menunjukkan bahwa grup *facebook* Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia memberikan fungsi lain bagi anggota, yaitu sebagai media penyegaran (*refreshing*) sebelum memulai aktivitas dan setelah melakukan aktivitas keseharian.

2. Kegiatan *information sharing* yang dilakukan oleh anggota grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia bertujuan untuk sekadar memberikan informasi dan memperoleh timbal balik informasi dari anggota lain. Selain itu, dengan melakukan kegiatan *information sharing*, para anggota dapat saling menceritakan pengalaman yang pada akhirnya membuat informan mendapat informasi dari anggota lain.
3. Dilihat dari *level of proactiveness*, anggota grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia memberikan informasi berdasarkan inisiatif sendiri dan berdasarkan permintaan informasi dari anggota lain. Meskipun demikian, tidak semua permintaan informasi berupa pertanyaan dijawab oleh para anggota karena anggota hanya menjawab pertanyaan yang mereka ketahui jawabannya saja. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif dari para anggota dalam mencari informasi untuk menjawab pertanyaan dari anggota lain pun masih kurang.
4. Dalam memberikan informasi di dalam grup, anggota grup Ikatan Pustakawan Seluruh Indonesia menggunakan informasi jenis *policy information*, yaitu berupa peraturan dan kebijakan pemerintah mengenai perpustakaan termasuk di dalamnya adalah aturan undang-undang dan *procedural information*, yaitu berupa langkah teknis pengelolaan perpustakaan, sedangkan dalam menjawab pertanyaan dari anggota lain, mereka menggunakan informasi subjektif internal, yaitu berupa pengalaman pribadi.

Berikut adalah beberapa saran dari penulis:

1. Perlu adanya peningkatan keefektifan pemanfaatan grup *facebook* dalam hal diskusi berkelanjutan sehingga setiap pertanyaan yang diajukan oleh salah satu anggota mendapatkan hasil jawaban berdasarkan kesepakatan bersama.
2. Perlu adanya penyaringan terhadap informasi yang diunggah di dalam grup. Sebaiknya administrator mengecek segala jenis informasi yang diunggah secara berkala dan menghapus informasi yang tidak berhubungan dengan perpustakaan.

3. Perlu adanya suatu *hashtag* agar memudahkan anggota dalam pencarian informasi, misalnya hashtag #loker untuk informasi mengenai lowongan pekerjaan dan #klasifikasi untuk informasi mengenai teknik klasifikasi bahan pustaka.

Daftar Pustaka

- Aggarwal, Charu. C. 2011. *Social Data Network Analytics*. New York: Springer US.
- Bao, Xiaowen dan France Bouthillier. (2007). "Information Sharing: As a Type of Information Behavior." Sumber <<http://www.cais-acsi.ca/ojs/index.php/cais/article/view/604/270>>. Diakses [18 Maret 2015].
- Pijpers, Guus (2009). "Information Identified." An Article<<http://www.lm-mgmt.com/iii-p/content/2009/01/information-identified.html>>. Diakses [18 Mei 2015].
- Du, Jia Tina. (2013). "Modelling Marketing Information Behavior in the Workplace: Towards a Holistic Understanding." Dalam *Journal of Academic Librarianship*. Sumber <<http://www.informationr.net/ir/18-1/paper560.html#.VTN49vCqSQq>>. Diakses [19 Maret 2015].
- Furth, Borko. 2010. *Handbook of Social Network Technologies and Application*. New York: Springer.
- Gaol, Chr. Jimmy. L. 2008. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Grafindo.
- Given, Lisa. M. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. USA: Sagepub.
- Jasmadi. 2008. *Membangun Komunitas Online Praktis dan Gratis*. Jakarta: Elex Media.
- Kominfo. (2013). "Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang." Sumber <http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.VTM8o_CqSQo>. Diakses [19 Oktober 2014].
- Mack, Natasha, et.al. 2005. *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. USA: Family Health International.
- Mangkulo, Hengky Alexander. 2011. *212 Tip dan Trik Facebook*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murray, Andrew. D. 2007. *The Regulation of Cyberspace: Control in the Online Environment*. New York: Routledge Cavendish.
- Nili, Alireza, Mary Tate, David Johnstone, Guy Gable (2014). "A Framework for Qualitative Analysis of Focus Group Data in Information Systems." In 25th Australasian Conference on Information Systems, 8-10 December. Sumber <<http://eprints.qut.edu.au/81890/>>. Diakses [30 Mei 2015].
- Park, JaeHon, dkk. (2010). "An Investigation of Information Sharing and Seeking Behaviors in Virtual Communities." Dalam *Journal Computer in Human Behaviors*. Sumber <http://aisel.aisnet.org/icis2010_submissions/24_2>. Diakses [12 Desember 2014].
- Prabawati, Th. Ari (ed.). 2010. *Seri Belajar Sekejap Marketing Gratis dengan Facebook*. Yogyakarta: Andi.
- Redlich-Amirav, Dorit dan Gina Higginbottom. (2014). "New Emerging Technologies in Qualitative Research." Dalam *The Qualitative Report Journal 2014* Volume 19, Sumber <<http://www.nova.edu/ssss/QR/QR19/redlich-amirav12.pdf>>. Diakses [14 Mei 2015].
- Reddy, K. Suneetha. (2013). "Learning a Living English, Communication Skills and Soft Skills." Dalam *Research Directions* Vol 1 Issue 4. Sumber <<http://researchdirection.org/uploadarticle/57.pdf>>. Diakses [31 Agustus 2015].
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Singh, Gurdev. 2013. *Information Sources, Services and Systems*. New Delhi: PHI Learning.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Yusup, Pawit M. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

